

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Juli sampai 1 Agustus 2019. Subyek berjumlah 5 orang yang peneliti ambil menggunakan kriteria berasal dari luar Kabupaten Nganjuk, belum pernah mondok (tinggal di pondok) sebelumnya, dan lama tinggal di pondok lebih dari 5 tahun. Pengambilan data penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darul Muta'alimat Dusun Pandanasri, Desa Lambangkuning, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk.

1. Gambaran umum lokasi penelitian

a. Profil Pondok Pesantren Darul Muta'alimat

Pendiri pondok pesantren Darul Muta'alimat KH. Ghozali bin Kholil yang berada di Dusun Pandanasri, Desa Lambangkuning, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk atas petunjuk dan perintah langsung dari mertua beliau yaitu KH. Sulaiman Zuhdi dari Desa Kemaduh, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk.

KH. Sulaiman Zuhdi adalah seorang Mursyid Thoriqoh atau Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah, selain itu beliau adalah staff pengajar di PP Darul Ulum Peterongan, Jombang. Pada tanggal 5 Mei 196 H "pondasi awal" pesantren ini mulai didirikan. Waktu itu hanya

sebuah surau kecil yang digunakan untuk mengajar putra putri KH. Ghozali, bersamaan dengan angin yang berhembus tersebar pula kabar bahwa di Dusun Pandanasri ada sebuah lembaga pendidikan atau pesantren. Lambat laun masyarakat mulai menitipkan anak-anaknya untuk menimba ilmu agama kepada beliau. Dan mulailah banyak santri yang menetap di pesantren yang berasal dari Kabupaten Jombang, Madiun, Ponorogo, bahkan tidak sedikit pula santri yang berasal dari luar Jawa dan tentunya berasal dari Kabupaten Nganjuk itu sendiri.

Sistem pendidikan yang dianut tidak menggunakan sistem klasikal sebagaimana lazimnya lembaga pendidikan modern, tapi menggunakan sistem pendidikan dengan mengambil istilah atau nama dari kitab atau pelajaran pokok. Selain menggunakan sistem tingkatan ada model pengajaran yang lain yaitu bandongan dan sorogan. Untuk sistem bandongan yaitu pengasuh membaca kita Nadloman Alfiyah Ibnu Malik dalam acara Haflah Akhirussanah yang diselenggarakan di salah satu sudut asrama putri dalam bahasa arab kemudian dibacakan pula makna dalam bahasa Jawa atau Indonesia yang kemudian santri mendengarkan dan mencatat dalam kitabnya masing-masing, dan ini tidak terikat kelas. Untuk model sorogan adalah dimana ketika seorang ustadz ketika sudah selesai mengaji santri diminta mendengarkan dan kemudian diminta membacanya kembali sesuai dengan apa yang dipahaminya.

Lokasi Pondok Pesantren ini berada sekitar 4 km dari pusat Kecamatan Kertosono, dan berada sekitar 1 km dari jalan utama Surabaya-Madiun. Meskipun jauh dari keramaian lokasinya mudah dijangkau karena seluruh jalan menuju Pesantren sudah beraspal.⁵²

2. Gambaran umum subyek penelitian

a. D (19 tahun)

Subyek ini lahir di Madiun pada tanggal 20 Juli 2000. Berasal dari keluarga sederhana dari orangtua yang berprofesi sebagai petani dengan penghasilan yang cukup. Subyek awal tinggal di pondok adalah atas dasar kemauan diri sendiri untuk lebih mendalami ilmu agama. Peneliti tertarik untuk meneliti subyek karena subyek tinggal di pondok selama 5 tahun dan lebih memilih untuk mengabdikan pada ndalem.

b. P (18 tahun)

Subyek lahir di Kalimantan pada tanggal 7 Agustus 2001. Berasal dari keluarga pedagang dengan penghasilan yang cukup. Subyek awal tinggal di pondok adalah atas dasar kemauan diri sendiri untuk lebih mendalami ilmu agama. Peneliti tertarik untuk meneliti subyek karena subyek tinggal di pondok selama 6 tahun dan lebih memilih untuk mengabdikan pada ndalem setelah khatam dari ngajinya.

⁵²“PP Darul Mutta’alimat Nganjuk”, *Media Wiki Aswaja NU*, <http://ppdm.netii.net/>, 27 September 2013, diakses tanggal 13 September 2019.

c. S (19 tahun)

Subyek lahir di Tuban pada tanggal 13 Januari 2001. Berasal dari keluarga petani dengan penghasilan yang cukup. Subyek awal tinggal di pondok adalah atas dasar kemauan orangtuanya sebab orangtua menginginkan subyek menjadi paham agama. Peneliti tertarik untuk meneliti subyek karena subyek tinggal di pondok selama 6 tahun dan lebih memilih untuk mengabdikan pada ndalem setelah khatam dari ngajinya.

d. N (20 tahun)

Subyek lahir di Madiun pada tanggal 7 Januari 1999. Berasal dari keluarga petani dengan penghasilan yang cukup. Subyek awal tinggal di pondok adalah atas dasar kemauan diri sendiri untuk lebih mendalami ilmu agama. Peneliti tertarik untuk meneliti subyek karena subyek tinggal di pondok selama 7 tahun dan lebih memilih untuk mengabdikan pada ndalem setelah khatam dari ngajinya.

e. SR (19 tahun)

Subyek lahir di Ngawi pada tanggal 17 April 2000. Berasal dari keluarga pedagang dengan penghasilan yang cukup. Subyek awal tinggal di pondok adalah atas dasar keinginan orangtuanya. Peneliti tertarik untuk meneliti subyek karena subyek tinggal di pondok selama 7 tahun dan lebih memilih untuk mengabdikan pada ndalem setelah khatam dari ngajinya.

B. Hasil penelitian

a. Hasil wawancara dengan subyek P

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB saat subyek berada di pondok setelah selesai melakukan tugasnya membantu di ndalem. Hal pertama yang ingin peneliti ketahui adalah unsur pembentuk kebahagiaan. Sesuai dengan aspek yang pertama yaitu emosi positif dengan indikator perasaan senang dan nyaman diperoleh hasil wawancara yakni:

“Perasaan saya ya biasa saja mbak, awalnya yo bimbang apa aku bisa bertahan disini, toh aku ini kan awale yo bukan dari lingkungan yang tertib kayak ndek pondok gini. Tapi yo lama-lama tak buat diriku senyaman mungkin.”⁵³

“Yo pasti ada to mbak, awale aku tinggal disini kan belum mengenal siapa-siapa yo rasanya ki gak enak, sedih, tapi kan lama-lama yo wis enggak, soale nek wis lama kan temen-temen yo *welcome*. jadi yo seneng gitu nek wis punya temen ngobrol.”⁵⁴

“Ya aku melakukan opo sing pengen tak lakukan mbak, pokok selagi diriku nyaman ngunu lo mbak, gak tak bikin beban.”

Dari wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa subyek P memenuhi indikator perasaan nyaman meskipun perlu proses untuk bisa mencapai rasa senang tersebut. Subyek juga merasakan duka namun mampu mengatasinya dengan baik.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa subyek juga memenuhi indikator perasaan nyaman. Hal itu dapat dilihat dari lamanya subyek tinggal di pondok dan sikap subyek yang

⁵³ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

⁵⁴ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

mampu mengatasi hal yang membuat subyek tidak nyaman. Lantas dibuktikan dengan wawancara peneliti yakni:

“Sekitar 6 tahunan mbak, aku bertahan disini yo karena aku membuat diriku senyaman mungkin mbak. Sedih yowis biasa tapi kan ada temen.”⁵⁵

“Yo ada mbak, misale nek pas nemu teman sing omongannya gak enak, sikape gak enak ndek aku, kan ndek pondok sing tinggal banyak, yo tetep ada temen sing ngunukui. Tapi aku yo panggah biasa mbak.”⁵⁶

Dari jawaban yang didapatkan peneliti dikatakan bahwa subyek memenuhi indikator keterlibatan. Peneliti juga melakukan observasi terhadap subyek dan diperoleh hasil bahwa subyek memang terlibat dalam kegiatan di pondok karena kedudukan subyek sebagai santri. Subyek juga terlibat dalam kegiatan di luar lingkungan pondok. Hal itu dapat dibuktikan dari wawancara peneliti dengan subyek yakni:

“Nek itu yo jelas mbak, la kan saya santri disini, yo pasti ikut sholat jama’ah, ngaji kitab bareng, setoran ke guru ngaji.”⁵⁷

“Pernah mbak, nek pas ada hajatan di rumah warga, kan biasane sama ibu nyaine diajak bantu-bantu mbak. Menyesuaikane yo pas begitu mbak mbak, aku yo iku membantu ndek hajatan itu.”⁵⁸

Indikator yang kedua yaitu memutuskan sesuatu. Peneliti mendapatkan hasil bahwa subyek P memenuhi indikator tersebut, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya yang mempengaruhi subyek untuk mengambil keputusan. Keputusan tersebut murni atas dasar diri sendiri.

⁵⁵ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

⁵⁶ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

⁵⁷ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

Dan dibuktikan pula dengan wawancara subyek dan memperoleh hasil yakni:

“kan aku pengen belajar agama lebih mendalam lagi, selain itu aku ya pengen dapat barokah dari guru ngajiku, aku bantu-bantu di ndalem.”⁵⁹

“Yang mempengaruhi ya diriku sendiri mbak, mergo aku pengen pintar dan juga pengen dapat barokah guru mbak.”⁶⁰

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat dikatakan subyek telah berhasil mencapai indikator tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pemikiran lama dalam hal memantapkan hatinya meskipun ada proses untuk mencapai hal tersebut. Dan dibuktikan pula dengan jawaban subyek yakni:

“La mergo aku pengen nyari bekal tak buat nanti di akhirat mbak, ndek sini kan aku iso belajar lebih mendalam soal agama mbak, ngaji yo mepeng. Iso bagi waktu lah masio aku sibuk bantu di ndalem.”⁶¹

“Intine kabeh iki kan butuh proses mbak. Dibilang lama ki yo gak, nek dibilang sebentar yo enggak juga. Yo pertimbangan saat iku aku bisa gak ndek sini, bisa mandiri enggak, bisa bener-bener bertahan atau enggak. Tapi kan akhire yo betah juga dengan segala proses dan usaha sing tak lalui.”⁶²

Kemudian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, peneliti melakukan wawancara sesuai dengan aspek pertama yaitu uang dengan indikator pendapatan dan pengeluaran. Dalam indikator pendapatan, subyek dapat dikatakan tercukupi dan mampu mengelola pendapat dengan baik. Subyek memperoleh pendapatan hanya dari

⁵⁹ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

⁶⁰ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

⁶¹ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

⁶² Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

orangtuanya saja. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti, berikut jawabannya:

“kiriman yo gak mesti mbak, pokok cukup gawe kebutuhan ku mbak, dikelola sebaik mungkin ben irit. Dicumuk-cumuk mbak, namanya ya jauh dari orangtua kok.”⁶³

“Tidak ada sih mbak.”⁶⁴

Kemudian untuk pengeluaran, subyek hanya mengeluarkan pendapatannya untuk kebutuhan mengajinya dan peralatan mandinya saja, makan subyek sudah dapat dari ndalem sebab subyek membantu disana. Subyek juga pernah mengalami pengeluaran lebih besar daripada pendapatannya namun subyek mampu menyaingi hal tersebut dengan meminjam dulu ke temannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara peneliti, berikut jawabannya:

“Pengeluaran yo paling gawe beli kitab itupun gak sehari-hari, terus alat mandi kan yo gak setiap hari, terus makan yo enggak soale makan yo wis dari ndalem.”⁶⁵

“Yo pernah mbak nek pas semua habis bebarengan, kadang keperluan mendadak nek pas gak enak badan ngunu kae. Cuma yo panggah kudu pinter kita ngature mbak. Kadang minjem sik nang temen, nek gak gitu yo utang kitab di koperasi, nek wis ada kiriman baru dikembalikan.”⁶⁶

Aspek yang kedua adalah agama dengan indikator ajaran agama.

Terlihat bahwa subyek masih mempelajari dan lebih memperdalam pemahamannya mengenai ajaran agama sebab subyek merasa bahwa

⁶³ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

⁶⁴ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

⁶⁵ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

⁶⁶ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

kurang pengetahuan soal agama. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti, berikut jawabannya:

“Ya karena saya pengen lebih mengerti soal agama mbak, saya merasa pengetahuanku soal agama ini kurang.”⁶⁷

Aspek yang ketiga adalah kehidupan sosial, dengan indikator hubungan dengan teman, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat, dan hubungan dengan pengasuh pondok.

Dalam hal ini kehidupan sosial subyek pada hubungan dengan teman dapat dikatakan baik, subyek mampu menyesuaikan diri dengan teman sekamar maupun teman sesama di pondok, meskipun pada awal-awal subyek berada di pondok mengalami kesulitan untuk menjalin komunikasi dengan temannya. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti, berikut jawabannya:

“Kalau awal-awal yo pasti kesulitan mbak, tapi lama-lama yowis enggak. Ya itu tadi lo mbak butuh proses.”⁶⁸

“Alhamdulillah baik-baik saja mbak.”⁶⁹

Kemudian hubungan dengan keluarga, Subyek hanya bisa menjaga keharmonisan tersebut dengan cara komunikasi lewat telephone yang ada di pondok saja tidak pernah ada kunjungan orangtua sebab jarak yang jauh dan membutuhkan biaya yang mahal. Hal ini dibuktikan dengan wawancara subyek, berikut jawabannya:

⁶⁷ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

⁶⁸ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

⁶⁹ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

“Hubungan dengan keluarga ku yo harmonis mbak, meskipun jarang berkomunikasi sih ya.”⁷⁰

“Komunikasi saya ya lewat telephone pondok meski jarang-jarang mbak tapi yo setidak e rutin menghubungi mbak. Kan domisili saya Kalimantan jadi kalau mau sambang ya susah mbak, butuh biaya mahal juga.”⁷¹

Lalu hubungan subyek dengan masyarakat bisa dikatakan baik, subyek mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dengan cara bersikap ramah tamah. Hal ini dibuktikan dengan wawancara, yakni:

“Ya aku menyapa pas mau berangkat ngaji, terus kan setiap hari belanja kebutuhan makan sehari-hari kan ya di pedagang masyarakat itu tadi, terus bantu-bantu pas ada hajatan di rumah warga mbak.”⁷²

Dan hubungan subyek dengan pengasuh pondok dapat dikatakan baik. Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, subyek terlihat mampu menjalin komunikasi yang baik dengan pengasuh. Subyek melakukan komunikasi saat ngaji, saat membantu di ndalem dan saat melakukan musyawarah untuk kegiatan di pondok. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti, yakni:

“Sing jelas kan yo lewat pengkajian itu lo mbak.”⁷³

“Saya kan iku membantu di ndalem, kadang ya ngurus anak-anaknya, misal nganterin ke sekolah. Itu secara gak langsung kan ya aku sudh berinteraksi dengan keluarga pengasuh mbak.”⁷⁴

Aspek keempat yaitu usia dengan indikator kepuasan hidup. Dalam aspek ini subyek mampu memenuhinya sehingga subyek merasa bahwa

⁷⁰ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

⁷¹ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

⁷² Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

⁷³ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

⁷⁴ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

dirinya bahagia di pondok. Subyek melakukan apapun yang ingin dilakukan sesuai dengan keinginan hatinya. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dan memperoleh jawabannya:

“Alhamdulillah saya rasa sudah, kan saya menjalanin kehidupan ini sesuai dengan apa yang saya dan hati saya inginkan.”⁷⁵

Aspek kelima yaitu kesehatan dengan indikator riwayat penyakit. Pada aspek ini subyek memiliki gangguan fisik yaitu asam lambung yang biasanya saat sakit itu kambuh dirawat oleh temannya. Dalam hal ini subyek mengatasinya dengan mengatur pola makan. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dan memperoleh jawaban:

“Ada mbak, sakit asam lambung, sing bantu merawat ya teman-teman, dibeliin obat skarena memang saya gak mau dibawa ke dokter.”⁷⁶

“Takantisipasi dengan aku gak makan pedas, asam gitu. Makanku teratur, ya pokok aku menghindari apa sing dilarang mbak.”⁷⁷

Aspek yang keenam yaitu pendidikan dengan indikator sistem pendidikan. Subyek dalam hal ini lebih memilih pendidikan di pondok daripada pendidikan umum. Subyek mengimbangkan pengetahuan mengenai agama dengan ilmu umum, sebab bagi subyek ilmu agama penting guna bekal di akhirat nanti. Hal ini bisa dibuktikan dengan wawancara peneliti dan memperoleh jawaban:

“Yo saya imbangi kemampuan saya di bidang ilmu umum sama agama, meskipun aku yo merasa gak jago di umum,

⁷⁵ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

⁷⁶ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

⁷⁷ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

setidak e ada bekal, terus kalau agama kan memang harus bekal di akhirat nanti mbak.”⁷⁸

a. Hasil wawancara dengan subyek D

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB saat subyek berada di pondok setelah selesai melakukan tugasnya membantu di ndalem.⁷⁹ Hal pertama yang ingin peneliti ketahui adalah unsur pembentuk kebahagiaan. Sesuai dengan aspek yang pertama yaitu emosi positif dengan indikator perasaan senang dan nyaman.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dapat dikatakan bahwa subyek D memenuhi indikator perasaan nyaman meskipun perlu proses untuk bisa mencapai rasa senang tersebut. Memang terdapat juga rasa duka namun subyek mampu mengatasi rasa tersebut agar subyek lebih terlihat bahagia. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek yakni:

“Awalnya ya biasa mbak, penasaran gimana sih rasane mondok, lama-lama nek wis kebiasaan yo nyaman juga. Kan semua butuh proses.”⁸⁰

“Suka i pas kita tahu hal-hal baru yang saya dapat setelah tinggal di pondok, kalau dukanya i kadang pas ada masalah dengan teman saja sih mbak.”⁸¹

“Ya dengan menjadikan disini itu tanpa beban mbak.”⁸²

Selanjutnya indikator yang kedua adalah perasaan nyaman,

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan

⁷⁸ Wawancara dengan subyek P pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

⁷⁹ Observasi, di Pondok, 28 Juli 2019.

⁸⁰ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

⁸¹ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

⁸² Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

bahwa subyek juga memenuhi indikator perasaan nyaman. Hal itu dapat dilihat dari lamanya subyek tinggal di pondok dan sikap subyek yang mampu mengatasi hal yang membuat subyek tidak nyaman.

“5 tahun mba, nek masalah bertahan disini ki yo butuh proses mbak, tak jadikan hidupku ndek sini senyaman mungkin mbak.”⁸³

“Sejauh ini alhamdulillah tidak ada. Paling nek masalah teman i ya biasa tapi bukan beban.”⁸⁴

Selanjutnya aspek keterlibatan dengan indikator terlibat dalam kegiatan. Dari jawaban yang peneliti peroleh dapat dikatakan bahwa subyek memenuhi indikator tersebut. Peneliti juga melakukan observasi terhadap subyek dan diperoleh hasil bahwa subyek memang terlibat dalam kegiatan di pondok karena kedudukan subyek sebagai santri. Subyek juga terlibat dalam kegiatan di luar lingkungan pondok. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dan memperoleh hasil yakni:

“Ya pastine mbak, wong saya santri. Yo ngaji, ya kerja bakti, ya piket bersihin kamar mandi, ya sholat jama’ah.”⁸⁵

“Disini kan kalau warga sekitar ada hajatan biasanya sih ibu nyainya ngajak santrinya buat bantu-bantu. Menyesuaikannya ya aku memposisikan diriku itu sebagai santri, sing jelas yo kudu berkelakuan baik mbak, kayak jaga *image* gitu lo mbak.”⁸⁶

Indikator yang kedua yaitu memutuskan sesuatu. Dari wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa subyek D memenuhi indikator tersebut, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya

⁸³ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

⁸⁴ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

⁸⁵ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

⁸⁶ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

yang mempengaruhi subyek untuk mengambil keputusan. Keputusan tersebut murni atas dasar diri sendiri dan perasaan subyek yang merasa bahwa hidupnya lebih berguna jika berada di pondok. Lantas dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Saya merasa hidup saya lebih berguna jika berada di pondok daripada di rumah seperti halnya khodam.”⁸⁷
 “Tidak ada mbak.”⁸⁸

Aspek selanjutnya adalah makna dengan indikator keyakinan. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan subyek dapat dikatakan telah berhasil mencapai indikator tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pemikiran lama dalam hal memantapkan hatinya meskipun ada proses untuk mencapai hal tersebut. Subyek juga tidak memikirkan pertimbangan apapun sebab orangtua juga mendukung keputusan subyek. Dan dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Yakin karena menurut saya pondok dan mendalami agama ini urusannya dengan akhirat.”⁸⁹
 “Tidak mbak, dan saya tidak mempertimbangkan apapun kan orangtua saya juga mendukung.”⁹⁰

Kemudian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, peneliti melakukan wawancara sesuai dengan aspek pertama yaitu uang dengan indikator pendapatan dan pengeluaran. Dalam indikator pendapatan, subyek dapat dikatakan tercukupi dan dan mampu mengelola pendapat dengan baik. Subyek memperoleh

⁸⁷ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

⁸⁸ Wawancara dengan subyekD pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

⁸⁹ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

⁹⁰ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

pendapatan hanya dari orangtuanya saja. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dan memperoleh jawaban berikut:

“Tidak mbak, ya saya membuat uang itu seirit mungkin.”⁹¹

“Tidak mbak, sebab disini saya sudah merasa cukup. Wis bersyukur juga dikasih berapapun ya tak terima.”⁹²

Kemudian untuk pengeluaran, subyek hanya mengeluarkan pendapatannya untuk kebutuhan mengajinya, makan subyek sudah dapat dari ndalem sebab subyek membantu disana. Subyek juga tidak pernah mengalami pengeluaran lebih besar daripada pendapatannya sebab subyek mengelola pendapatan itu dengan cara menggunakannya seirit mungkin. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara peneliti dan memperoleh jawaban, yakni:

“Kitab syariah, alat tulis dan lain-lain. Kalau makan kan sudah tidak soalnya saya membantu di ndalem.”⁹³

“Alhamdulillah tidak mbak, tak cukup-cukupkan kiriman dari orangtua ku ki.”⁹⁴

Aspek yang kedua adalah agama dengan indikator ajaran agama. Terlihat bahwa subyek mempelajari agama ini sebab subyek menganggap bahwa agama ini kebutuhan untuk esok makanya subyek mendalami ilmu tersebut. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dan memperoleh jawaban:

“Nah itu saya anggap kebutuhan saya untuk esok makanya saya mendalaminya.”⁹⁵

⁹¹ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

⁹² Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

⁹³ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

⁹⁴ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

⁹⁵ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

Aspek yang ketiga adalah kehidupan sosial, dengan indikator hubungan dengan teman, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat, dan hubungan dengan pengasuh pondok.

Dalam hal ini kehidupan sosial subyek pada hubungan dengan teman dapat dikatakan baik, subyek mampu menyesuaikan diri dengan teman sekamar maupun teman sesama di pondok, sebab subyek adalah orang yang gampang akrab jadi tidak ada kesulitan untuk subyek menjalin pertemanan. Hal ini dapat dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Tidak mbak, kan saya ini orangnya yang gampang akrab dengan siapapun.”⁹⁶

“Alhamdulillah baik-baik saja mbak.”⁹⁷

Kemudian hubungan dengan keluarga, Subyek hanya bisa menjaga keharmonisan tersebut dengan cara kunjungan orangtua, dan subyek pulang kerumah waktu liburan secara bergantian dengan teman sesam abdi ndalem. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Hubungannya ya alhamdulillah baik-baik mbak.”⁹⁸

“Orangtua saya sambang kesini mbak, kadang pas liburan pondok gitu saya menyempatkan pulang meskipun cuma 4-5 hari saja, kan saya ikut bantu ndalem jadinya ya gak bisa di rumah lama-lama tapi yo alhamdulillah masih sempet bersua dengan keluarga.”⁹⁹

⁹⁶ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

⁹⁷ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

⁹⁸ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

⁹⁹ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

Lalu hubungan subyek dengan masyarakat bisa dikatakan baik, subyek mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dengan cara bersikap ramah tamah. Hal ini dibuktikan dengan wawancara dan memperoleh hasil:

“Yo nek pas lewat menyapa, terus pas ada hajatan bantu-bantu gitu mbak caraku ben tetep bisa bersosialisasi dengan mereka. Terus pas belanja gitu kan ya selalu di masyarakat yang jual pracangan gitu, kan belanjane gantian dengan teman yang lain sing juga ikut ndalem mbak.”¹⁰⁰

Dan hubungan subyek dengan pengasuh pondok dapat dikatakan baik. Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, subyek terlihat mampu menjalin komunikasi yang baik dengan pengasuh. Subyek melakukan komunikasi saat ngaji, saat membantu di ndalem dan saat melakukan musyawarah untuk kegiatan di pondok. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti yang memperoleh jawaban::

“Interaksine saya yo pas ngaji gitu, terus pas pondok ada acara otomatis kan ya perlu rembukan dengan beliau, kadang pas izin mau pulang sambang waktu liburan.”¹⁰¹

“Kan saya bantu-bantu di ndalem mbak, itu ya gak Cuma bantu memasak saja tapi juga bantu buat ngurus anak-anaknya, bantu cuci baju beliau.”¹⁰²

Aspek keempat yaitu usia dengan indikator kepuasan hidup. Dalam aspek ini subyek mampu memenuhinya sehingga subyek merasa bahwa dirinya bahagia di pondok. Subyek melakukan apapun

¹⁰⁰ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

¹⁰¹ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

¹⁰² Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

yang ingin dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dan memperoleh hasil:

“Saya rasa kalau bicara kepuasan InsyaAllah sudah puas mbak, kan saya yowis merasa bahagia gitu lo mbak.”¹⁰³.

Aspek kelima yaitu kesehatan dengan indikator riwayat penyakit. Pada aspek ini subyek tidak memiliki gangguan fisik. Hanya subyek terkadang merasa tidak enak badan yang umumnya dirasakan banyak orang. Subyek mengatasi hal tersebut dengan cara beli obat ketika subyek mengalami tidak enak badan. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dan memperoleh jawaban:

“Paling ya demam, batuk, pilek itu kan yo wis biasa. Yo saya sendiri mbak sing ngrawat, alhamdulillah gak pernah yang parah-parah juga.”¹⁰⁴:
 “Yo diobati mbak, beli obat ndek toko sekitar pondok.”¹⁰⁵

Aspek yang keenam yaitu pendidikan dengan indikator sistem pendidikan. Subyek dalam hal ini lebih memilih pendidikan di pondok daripada pendidikan umum. Subyek mengimbangkan pengetahuan mengenai agama dengan ilmu umum, sebab subyek merasa bahawa belum mumpuni tentang ilmu. Hal ini bisa dibuktikan dengan wawancara peneliti yang memperoleh hasil:

“Kan yo kudu imbang mbak natar ilmu umu sama ilmu agama ki, makane aku milih mondok mergo aku merasa kurang mumpuni di agama”¹⁰⁶

¹⁰³ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

¹⁰⁴ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

¹⁰⁵ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

¹⁰⁶ Wawancara dengan subyek D pada tanggal 29 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

b. Hasil wawancara dengan subyek S

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB saat subyek berada di pondok setelah selesai melakukan tugasnya membantu di ndalem.¹⁰⁷ Sebelumnya peneliti sudah janji dengan subyek untuk melakukan wawancara. Hal pertama yang ingin peneliti ketahui adalah unsur pembentuk kebahagiaan. Sesuai dengan aspek yang pertama yaitu emosi positif dengan indikator perasaan senang dan nyaman.

Dari wawancara yang telah peneliti lakukan dapat dikatakan bahwa subyek S memenuhi indikator perasaan nyaman meskipun perlu proses untuk bisa mencapai rasa senang tersebut. Memang terdapat juga rasa duka namun subyek mampu mengatasi rasa tersebut agar subyek lebih terlihat bahagia. Subyek juga selama tinggal di pondok tidak dijadikan beban meskipun itu atas dasar kemauan dari orangtua subyek. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Perasaan ku awalnya gak suka mbak, soale orangtua saya sing kepengen saya mondok. terus lama-lama yo betah juga mergo konco juga keadaan sing wis membuat nyaman.”¹⁰⁸

“Nek sukane ki dari pondok iki aku bisa mandiri, bisa lebih paham soal agama, terus menejadi lebih banyak pengalaman dari sesama teman gitu mbak. Nek dukane kadang ki pas aku hafalan susah akhire kan pas setoran ngaji yo terganggu, itu aja sih mbak.”¹⁰⁹

“Ya saya tidak terlalu memikirkan selain urusan saya disini mbak, disini butuhku mengaji, nyari ilmu, yasudah gitu.”¹¹⁰

¹⁰⁷ Observasi, di Pondok, 30 Juli 2019.

¹⁰⁸ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹⁰⁹ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹¹⁰ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

Selanjutnya indikator yang kedua adalah perasaan nyaman, diperoleh hasil bahwa subyek juga memenuhi indikator perasaan nyaman. Hal itu dapat dilihat dari lamanya subyek tinggal di pondok dan sikap subyek yang mampu mengatasi hal yang membuat subyek tidak nyaman. Meskipun keinginan orangtua, subyek tetap berusaha untuk mengatasi hal apapun yang membuat dirinya menjadi tidak nyaman sehingga ia berhasil merasakan kenyamanan. Dan dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“6 tahun mbak, ya pertama karena tuntutan orangtua, kan aku pengen lah jadi anak sing bisa dibanggakan, akhire yo aku berusaha ben aku betah, tak biki diriku disini i seneng, nyaman, gak begitu terbebani tuntutan itu tadi.”¹¹¹

“Enek mbak, tapi kan karena aku inget mbek orangtua akhire yo tak nyaman-nyamankan senadyan susah. Pokok intine kan butuh proses.”¹¹²

Selanjutnya aspek keterlibatan dengan indikator terlibat dalam kegiatan diperoleh hasil bahwa subyek memenuhi indikator tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dari wawancara peneliti dengan subyek. Peneliti juga melakukan observasi terhadap subyek dan diperoleh hasil bahwa subyek memang terlibat dalam kegiatan di pondok karena kedudukan subyek sebagai santri. Subyek juga terlibat dalam kegiatan di luar lingkungan pondok. hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Nek iku yo jelas mbak, aku santri kok. Mau gak mau yo kudu mau, ikut ngaji, ikut jama’ah, ikut bersih-bersih ndek pondok. semua ki belajar disik sampek akhire jadi kebiasaan. Terus

¹¹¹ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹¹² Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

selain itu aku yo ikut di ndalem mbak, itung-itung gawe aku belajar masak, belajar melakukan pekerjaan rumah tngga ben sok nek aku wis nikah gak kaget.”¹¹³

“Nek kegiatan sing koyok kerja bakti ndek masyarakat sih gak pernah mbak, paling yo nek pas ada hajatan, santri diajak bantu-bantu sama bu nyaine mbak, nek lain-laine gak pernah mbak, soale santri ndek sini kan gak selalu bebas keluar.”¹¹⁴

Indikator yang kedua yaitu memutuskan sesuatu. Diperoleh hasil bahwa subyek S memenuhi indikator tersebut, hal ini dibuktikan dengan kemampuan subyek untuk mengambil keputusan, meskipun awalnya terdapat pengaruh dari orangtua subyek. Dan dibuktikan pulan dengan jawaban subyek, yakni:

“Karena aku pengen membuat orangtua ku bangga mbek aku, makane aku nuruti apa sing orangtua ku mau, toh iku kan yo buat bekalku dewe nanti mbak.”¹¹⁵

“Pengaruh dari orangtua iku tadi, tapi kan lama-lama mikirku kan ini juga buat kebbaikanku juga ben aku menjadi pribadi sing lebih baik lagi dan lebih paham tentang agama.”¹¹⁶

Aspek selanjutnya adalah makna dengan indikator keyakinan diperoleh hasil bahwa subyek telah berhasil mencapai indikator tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pemikiran lama dalam hal memantapkan hatinya meskipun ada proses untuk mencapai hal tersebut. Dan dibuktikan dengan jawaban subyek:

“La mergo urusan akhirat ki ya penting, mumpung dikasih kesempatan yo tak gunakan ben aku juga luweh paham mbek urusan akhirat mbak, ndek pondok kan belajar agama luweh khusyu’ dan sholat juga.”¹¹⁷

¹¹³ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹¹⁴ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹¹⁵ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹¹⁶ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹¹⁷ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

“Enggak juga sih mbak, mergo aku iki modele gampang nyaman mbek keadaan sing piye wae. Nek awal mungkin kan yo perlu adaptasi tapi tak pikir iku yo wajar, mungkin gak aku tok sing merasakan.”¹¹⁸

Kemudian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, peneliti melakukan wawancara sesuai dengan aspek pertama yaitu uang dengan indikator pendapatan dan pengeluaran.

Dalam indikator pendapatan, subyek dapat dikatakan tercukupi dan mampu mengelola pendapatan dengan baik. Subyek juga memperoleh pendapatan dari jual gorengan. Subyek setiap sore menjual gorengan di pondok dan menitipkan di koperasi pondok. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Gak mesti mbak, kan orangtua ku yo cuma petani, pokok cukup gawe uripku ndek pondok, makan aku wis gak keluar uang mergo kan aku ikut ndek ndalem mbak dadi maem ku yowis teko ndalem iku. Pokok dicukup-cukupne wae lah wong aku yowis seneng wis diparingi arto.”¹¹⁹

“Aku kan disini nyambi jualan gorengan mbak ndek pondok, yo sitik-sitik iso gawe tambah sangu lah mbak. Modal aku ambil dari uang kiriman iku mbak, lama-lama kan yo balik modal dan bahkan aku untung.”¹²⁰

Kemudian untuk pengeluaran, subyek hanya mengeluarkan pendapatannya untuk kebutuhan mengajinya, makan subyek sudah dapat dari ndalem sebab subyek membantu disana. Subyek juga tidak pernah mengalami pengeluaran lebih besar daripada pendapatannya

¹¹⁸ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹¹⁹ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹²⁰ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

sebab subyek mengelola pendapatan itu dengan cara menggunakannya seirit mungkin. Hal dibuktikan dengan jawaban subyek:

“Pengeluaran ya kebutuhan ku saja mbak. Sing setiap hari paling ya Cuma camilan saja, nek sabun, alat mandi kan gak setiap hari.”¹²¹

“Alhamdulillah tidak mbak, tak cukup-cukupkan kiriman dari orangtua ku ki.”¹²²

Aspek yang kedua adalah agama dengan indikator ajaran agama. Terlihat bahwa subyek mempelajari agama ini sebab subyek menganggap bahwa agama ini pondasi kehidupan dan subyek ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi makanya subyek mendalami ilmu tersebut. Hal ini dapat dibuktikan jawaban subyek, yakni:

“Bagiku agama iku pondasi kehidupan mbak, yo aku pengen lah jadi wanita sholehah dan aku juga pengen nanti pas aku meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.”¹²³

Aspek yang ketiga adalah kehidupan sosial, dengan indikator hubungan dengan teman, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat, dan hubungan dengan pengasuh pondok.

Dalam hal ini kehidupan sosial subyek pada hubungan dengan teman dapat dikatakan baik, subyek mampu menyesuaikan diri dengan teman sekamar maupun teman sesama di pondok, sebab subyek adalah orang yang gampang akrab jadi tidak ada kesulitan untuk subyek menjalin pertemanan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban:

“Alhamdulillah enggak ono mbak, mergo aku kan bocah e gampang akrab, gampang adaptasi mbek lingkungan baru.”¹²⁴

¹²¹ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹²² Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹²³ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

“Alhamdulillah baik-baik juga mbak.”¹²⁵

Kemudian hubungan dengan keluarga, Subyek hanya bisa menjaga keharmonisan tersebut dengan cara kunjungan orangtua, dan subyek pulang kerumah waktu liburan secara bergantian dengan teman sesama abdi ndalem. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek:

“Alhamdulillah yo baik-baik mbak.”¹²⁶

“Kadang hubungan lewat telephone pondok, kadang juga wong tua sing sambang kesini, terus nek pas aku ada libur di pondok yo aku pulang sambang rumah, meski cuma beberpa hari, kan aku punya tanggungan di ndalem, pulange gantian sama santri yang juga abdi ndek ndalem mbak.”¹²⁷

Lalu hubungan subyek dengan masyarakat bisa dikatakan baik, subyek mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dengan cara bersikap ramah tamah dan sopan terhadap warga sekitar pondok. hal ini dibuktikan dengan jawaban:

“Dengan bantu-bantu pas ada hajatan, terus belanja sehari-hari.”¹²⁸

Dan hubungan subyek dengan pengasuh pondok dapat dikatakan baik. Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, subyek terlihat mampu menjalin komunikasi yang baik dengan pengasuh. Subyek melakukan komunikasi saat ngaji, saat membantu di ndalem

¹²⁴ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹²⁵ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹²⁶ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹²⁷ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹²⁸ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

dan saat melakukan musyawarah untuk kegiatan di pondok. dan hal itu dibuktikan dengan jawaban:

“Lewat pengkajian mbak, kadang pas izin mau sambang rumah, terus nek pas ada kegiatan ndek pondok kan yo harus bermusyawarah dengan beliau.”¹²⁹

“La kan aku ikut bantu ndek ndalem mbak, mesi yo banyak ngobrol lah mbek keluarga beliau, kadang yo bantu jaga anak-anak beliau. Pokok yang ikut di ndalem itu ya saling membantu pekerjaan rumah mbak.”¹³⁰

Aspek keempat yaitu usia dengan indikator kepuasan hidup. Dalam aspek ini subyek belum mampu memenuhinya sehingga subyek merasa bahwa masih butuh proses untuk memenuhi kepuasan hidup. Namun subyek sudah merasakan kebahagiaan tersendiri dengan kehidupannya sekarang Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek:

“Nek diarani puas sih belum seberapa mba, Cuma aku wis begitu bahagia dengan kehidupan ku sekarang.”¹³¹

Aspek kelima yaitu kesehatan dengan indikator riwayat penyakit. Pada aspek ini subyek memiliki gangguan fisik yaitu asam lambung. Subyek memiliki cara tersendiri untuk menjaga kesehatannya yaitu dengan mengatur pola makan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Aku sih dari dulu punya masalah di lambung, nek pas sakit yo kadang temen sing ngerawat, ndek pondok kan koyok keluarga mbak, soale tiap hari hidupnya ya sama mereka.”¹³²

“Mengatur pola makan ku ben gak kambuh sakitku mbak.”¹³³

¹²⁹ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹³⁰ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹³¹ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹³² Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹³³ Wawancara dengan subyek S pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

Aspek yang keenam yaitu pendidikan dengan indikator sistem pendidikan. Subyek dalam hal ini lebih memilih pendidikan di pondok daripada pendidikan umum. Subyek mengimbangkan pengetahuan mengenai agama dengan ilmu umum, sebab subyek merasa bahwa belum mumpuni tentang ilmu agama. Hal ini bisa dibuktikan dengan jawaban subyek yakni:

“Nek umum aku wis punya bekal, la nek akhirat kan belum cukup mbak bekalku, makane aku milih mondok wae ben tambah kuat imanku”¹³⁴

c. Hasil wawancara dengan subyek N

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB saat subyek berada di pondok.¹³⁵ Sebelumnya peneliti sudah janji dengan subyek untuk melakukan wawancara. Hal pertama yang ingin peneliti ketahui adalah unsur pembentuk kebahagiaan. Sesuai dengan aspek yang pertama yaitu emosi positif dengan indikator perasaan senang dan nyaman diperoleh hasil bahwa subyek N memenuhi indikator perasaan nyaman. Memang terdapat juga rasa duka namun subyek mampu mengatasi rasa tersebut agar subyek lebih terlihat bahagia. Subyek juga selama tinggal di pondok tidak dijadikan beban, sebab itu memang murni kemauan subyek sendiri. Hal ini bisa dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

¹³⁴ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹³⁵ Observasi, di Pondok, 31 Juli 2019.

“Seneng mbak mergo memang keinginanku dari dulu mondok. Cuma orangtua sik belum tega nek aku harus jauh, Cuma aku tetap meyakinkan nek aku bisa. Dan aku ya membuktikan ke beliau nek aku memang bisa dan betah disini”¹³⁶

“Yo tetap ada mbak, sukane ki akhire aku bisa belajar mandiri ndek sini. Nek dukane ki kadang pas ada konflik sama temen. Terus pas aku sakit, aku gak bisa setoran.”¹³⁷

“Ya aku disini tak buat nyantai, tenang, yang penting tidak lupa sama kewajiban di pondok mbak.”¹³⁸

Selanjutnya indikator yang kedua adalah perasaan nyaman, diperoleh hasil bahwa subyek juga memenuhi indikator perasaan nyaman. Hal itu dapat dilihat dari lamanya subyek tinggal di pondok dan sikap subyek yang mampu mengatasi hal yang membuat subyek tidak nyaman. Dan dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Sekitar 7 tahunan mbak, nek bertahan kan yo mergo aku makan, mergo aku belajar nerima sama keadaan disini, sampek akhire aku biasa dengan lingkungan sini dan aku nyaman.”¹³⁹

“Gak nyaman i nek pas bentrok mbek temen, nesuan tapi kan cuma sementara saja. Aku nek pas ada konflik ya saling diem sampek suasana enak buat nyeleseain masalah.”¹⁴⁰

Selanjutnya aspek keterlibatan dengan indikator terlibat dalam kegiatan diperoleh hasil bahwa subyek memenuhi indikator tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dari wawancara peneliti dengan subyek. Peneliti juga melakukan observasi terhadap subyek dan diperoleh hasil bahwa subyek memang terlibat dalam kegiatan di pondok karena kedudukan subyek sebagai santri. Subyek setiap hari juga ikut dalam pengkajian yang diadakan di pondok, mengikuti sholat jama'ah dan

¹³⁶ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹³⁷ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹³⁸ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹³⁹ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁴⁰ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

kerja bakti yang ada di pondok sub yek juga mengikuti.¹⁴¹ Subyek juga terlibat dalam kegiatan di luar lingkungan pondok. hal ini bisa dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Jelas mbak, aku ndek sini i santri yo tetep terlibat dengan kegiatan ndek pondok mbak, naati peraturan sing ada ndek sini mbak.”¹⁴²

“Terlibate i paling pas ada warga sekitar sing hajatan ngunu kae biasane sama bu nyaine diajak bantu-bantu.”¹⁴³

Indikator yang kedua yaitu memutuskan sesuatu dan memperoleh hasil bahwa subyek N memenuhi indikator tersebut, hal ini dibuktikan dengan kemampuan subyek untuk mengambil keputusan. Keputusan ini subyek ambil atas dasar diri sendiri tanpa pengaruh dari orang lain. Dan dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Karena aku pengen belajar agama lebih dalam lagi, buat bekal masa depan dan diakhirat nanti mbak.”¹⁴⁴

“Yang mempengaruhi ya gak ada, kan ini kemauanku sendiri mbak.”¹⁴⁵

Aspek selanjutnya adalah makna dengan indikator keyakinan diperoleh hasil subyek dapat dikatakan telah berhasil mencapai indikator tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pemikiran lama dalam hal memantapkan hatinya meskipun ada proses untuk mencapai hal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Sebab pikiran mengenai akhiratlah yang meyakinkan hatiku, aku kan pengen hidupku bermanfaat, lebih baik lagi dan nantinya ada ilmu agama yang tak didikan ke anak-anak ku.”¹⁴⁶

¹⁴¹ Observasi, di Pondok, tanggal 31 Juli 2019.

¹⁴² Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁴³ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁴⁴ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁴⁵ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁴⁶ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

“Tidak juga mbak. Cuma butuh meyakinkan aja ke orangtua itupun ya enggal lama juga kok.”¹⁴⁷

Kemudian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, peneliti melakukan wawancara sesuai dengan aspek pertama yaitu uang dengan indikator pendapatan dan pengeluaran. Dalam indikator pendapatan, subyek dapat dikatakan tercukupi dan dan mampu mengelola pendapatan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dan memperoleh jawaban:

“Kiriman i sing penting cukupbuat aku disini lo mbak. Kiriman iku ya dikelola sebaik mungkin ben amprihe cukup gawe hidup disini.”¹⁴⁸
 “Tidak ada mbak.”¹⁴⁹

Kemudian untuk pengeluaran, subyek hanya mengeluarkan pendapatannya untuk kebutuhan mengajinya dan camilannya saja. Makan subyek sudah dapat dari ndalem sebab subyek membantu disana. Subyek juga tidak pernah mengalami pengeluaran lebih besar daripada pendapatannya sebab subyek mengelola pendapatan itu dengan cara menggunakannya secara baik. Subyek juga menabung agar bisa menutup ketika terjadi pengeluaran secara mendadak. Hal ini dapat dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Yo kebutuhan ku mbak. Nek kitab gak selalu beli, buku ya gitu gak setiap hari beli, paling sing setiap hari ki yo camilan mbak, nek makan yo aku wis ikut di ndalem soale aku bantu-bantu ndek sana.”¹⁵⁰
 “Alhamdulillah enggak, soale aku berusaha mencukupkan kebutuhan mbak. Nek ada turahan aku tabung, la tabungan iku

¹⁴⁷ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁴⁸ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁴⁹ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁵⁰ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

kan bisa buat cadangan nanti nek misal kebutuhan membengkak dadi gak sampek kekurangan uang mbak.”¹⁵¹

Aspek yang kedua adalah agama dengan indikator ajaran agama. Terlihat bahwa subyek mempelajari agama ini sebab subyek ingin meningkatkan keimanan dan mempunyai bekal untuk di akhirat nanti, makanya subyek mendalami ilmu tersebut. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Karena saya pengen meningkatkan keimanan saya mbak, buat bekal saya di akhirat nanti.”¹⁵²

Aspek yang ketiga adalah kehidupan sosial, dengan indikator hubungan dengan teman, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat, dan hubungan dengan pengasuh pondok.

Dalam hal ini kehidupan sosial subyek pada hubungan dengan teman dapat dikatakan baik, subyek mampu menyesuaikan diri dengan teman sekamar maupun teman sesama di pondok, sebab subyek adalah orang yang gampang akrab jadi tidak ada kesulitan untuk subyek menjalin pertemanan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Enggak mbak, aku kan tipe anak sing gampang akrab kok.”¹⁵³

“Alhamdulillah baik-baik saja mbak, masio kadang ada konflik tapi enggak sering kok.”¹⁵⁴

Kemudian hubungan dengan keluarga, Subyek hanya bisa menjaga keharmonisan tersebut dengan cara kunjungan orangtua, dan

¹⁵¹ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁵² Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁵³ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁵⁴ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

subyek pulang kerumah waktu liburan secara bergantian dengan teman sesama abdi ndalem. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Yo alhamdulillah baik-baik saja mbak.”¹⁵⁵

“Sambang mbak, orangtua yang kesini, terus nek pas liburan pondok gantian sama teman buat sambang di rumah kan ada tanggungan di ndalem.”¹⁵⁶

Lalu hubungan subyek dengan masyarakat bisa dikatakan baik, subyek mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dengan cara bersikap ramah tamah dan sopan terhadap warga sekitar pondok. Subyek juga setiap hari belanja di warga sekitar yang menjual belanjaan.¹⁵⁷ Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Menyapa nek pas lewat, terus nek pas belanja, pas bantu-bantu nek ada hajatan.”¹⁵⁸

Dan hubungan subyek dengan pengasuh pondok dapat dikatakan baik. Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, subyek terlihat mampu menjalin komunikasi yang baik dengan pengasuh. Subyek melakukan komunikasi saat ngaji, saat membantu di ndalem dan saat melakukan musyawarah untuk kegiatan di pondok. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Interaksine pas izin mau sambang rumah, terus nek pas ngaji, pas musyawarah nek ada kegiatan di pondok.”¹⁵⁹

“Lewat bantu-bantu di ndalem.”¹⁶⁰

¹⁵⁵ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁵⁶ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁵⁷ Observasi.

¹⁵⁸ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁵⁹ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

Aspek keempat yaitu usia dengan indikator kepuasan hidup. Dalam aspek ini subyek belum mampu memenuhinya sehingga subyek merasa bahwa masih butuh proses untuk memenuhi kepuasan hidup. Namun subyek sudah merasakan kebahagiaan tersendiri dengan kehidupannya sekarang. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dan memperoleh jawaban:

“Puas sih,Cuma belum seberapa. Kan aku ya belum nikah juga, pokok sampai saat ini aku bahagia dengan kehidupan ku”¹⁶¹.

Aspek kelima yaitu kesehatan dengan indikator riwayat penyakit. Pada aspek ini subyek tidak memiliki gangguan fisik. Subyek memiliki cara tersendiri untuk menjaga kesehatannya. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Paling-paling ya cuma tidak enak badan saja mbak. Nek di pondok kalau ada yang sakit ya sing ngrawat temen mbak.”¹⁶²
 “Buat jamu tradisional mbak, kadang yang beli obat, mengatur pola makan.”¹⁶³

Aspek yang keenam yaitu pendidikan dengan indikator sistem pendidikan. Subyek dalam hal ini lebih memilih pendidikan di pondok daripada pendidikan umum. Subyek mengimbangkan pengetahuan mengenai agama dengan ilmu umum, sebab subyek merasa bahawa belum mumpuni tentang ilmu agama. Hal ini bisa dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

¹⁶⁰ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁶¹ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁶² Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁶³ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

“Pengen menyeimbangkan saja mbak, umum kan sudah saya dapat di sekolah, gama yo dapat di sekolah, tapi kan gak sedalam di pondok belajar agamanya.”¹⁶⁴

d. Hasil wawancara dengan subyek SR

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB saat subyek berada di pondok.¹⁶⁵ Sebelumnya peneliti sudah janji dengan subyek untuk melakukan wawancara. Hal pertama yang ingin peneliti ketahui adalah unsur pembentuk kebahagiaan. Sesuai dengan aspek yang pertama yaitu emosi positif dengan indikator perasaan senang dan nyaman. Temuan peneliti mengenai hal itu adalah subyek SR memenuhi indikator perasaan nyaman. Memang terdapat juga rasa duka namun subyek mampu mengatasi rasa tersebut agar subyek lebih terlihat bahagia. Hal ini bisa dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Perasaan awal ya tidak enak, tidak nyaman. Lalu saya bisa bertahan disini karena orangtua saya yang menginginkan saya tinggal di pondok. dan seiring berjalannya waktu saya akhirnya nyaman tinggal di pondok setelah bisa menyesuaikan diri.”¹⁶⁶

“Suka dukanya sih ya tetap ada mbak. Sukanya aku jadi punya teman baru, banyak pengalamannya, menjadi tahu akan hal yang sebelumnya tidak saya ketahui.”¹⁶⁷

“Ya aku disini tak buat nyantai, tenang, yang penting tidak lupa sama kewajiban. Tersu saya berusaha mendapatkan teman-teman sebanyak-banyaknya ben saya iki isinya tertawa terus.”¹⁶⁸

¹⁶⁴ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁶⁵ Observasi, di Pondok, 1 Agustus 2019.

¹⁶⁶ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁶⁷ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁶⁸ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

Selanjutnya indikator yang kedua adalah perasaan nyaman, peneliti menemukan bahwa subyek juga memenuhi indikator perasaan nyaman. Hal itu dapat dilihat dari lamanya subyek tinggal di pondok dan sikap subyek yang mampu mengatasi hal yang membuat subyek tidak nyaman. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Sekitar 7 tahunan mbak, nek bertahan kan yo mergo aku nyaman mbak.”¹⁶⁹

“Gak nyaman i dulu pas awal-awal saya tinggak disini, kan belum banyak teman juga mbak, terus mengatasinya ya itu dengan menyesuaikan diri.”¹⁷⁰

Selanjutnya aspek keterlibatan dengan indikator terlibat dalam kegiatan. Peneliti menemukan bahwa subyek memenuhi indikator tersebut.. Peneliti juga melakukan observasi terhadap subyek dan diperoleh hasil bahwa subyek memang terlibat dalam kegiatan di pondok karena kedudukan subyek sebagai santri. Subyek juga terlibat dalam kegiatan di luar lingkungan pondok. hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Jelas mbak kan saya ndek sini santri, yo tetep terlibat dengan kegiatan ndek sini, naati aturan yang ada di sini.”¹⁷¹

“Terlibate i paling pas ada warga sekitar sing hajatan ngunu kae biasane sama bu nyaine diajak bantu-bantu, memang di desa ini itu ada kegiatan nyadran atau bersih desa mbaj, tapi santri pondok tidak pernah terlibat.”¹⁷²

Indikator yang kedua yaitu memutuskan sesuatu. Peneliti memperoleh hasil bahwa subyek N memenuhi indikator tersebut, hal ini dibuktikan dengan kemampuan subyek untuk mengambil

¹⁶⁹ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 31 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁷⁰ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁷¹ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁷² Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

keputusan, meskipun pada awalnya di pengaruhi oleh orangtua subyek. Hal ini dibuktikan dengan wawancara subyek, berikut jawabnya:

“Karena orangtua yang menginginkan saya mondok mbak, terus aku pengen belajar agama lebih dalam lagi buat bekal di masa depan dan di akhirat nanti mbak.”¹⁷³

“Yang mempengaruhi ya orangtua saya sendiri. Cara mengatasinya ya saya harus berusaha bertahan disini mbak.”¹⁷⁴
Aspek selanjutnya adalah makna dengan indikator keyakinan.

Dari hasil yang peneliti lakukan diperoleh hasil bahwa subyek dapat dikatakan telah berhasil mencapai indikator tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pemikiran lama dalam hal memantapkan hatinya meskipun ada proses untuk mencapai hal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Sebab pikiran mengenai akhiratlah yang meyakinkan hatiku, aku kan pengen hidupku bermanfaat dan lebih baik lagi.”¹⁷⁵

“Tidak juga mbak.”¹⁷⁶

Kemudian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, peneliti melakukan wawancara sesuai dengan aspek pertama yaitu uang dengan indikator pendapatan dan pengeluaran. Dalam indikator pendapatan, subyek dapat dikatakan tercukupi dan dan mampu mengelola pendapatan dengan baik. Subyek memprioritaskan kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan terlebih dulu. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

¹⁷³ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁷⁴ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁷⁵ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁷⁶ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

“Kiriman i sing penting cukup buat aku disini lo mbak. Kiriman iku ya dikelola sebaik mungkin, jadi sing tak prioritaskan kebutuhan yang benar-benar saya butuhkan dulu.”¹⁷⁷

“Tidak ada mbak.”¹⁷⁸

Kemudian untuk pengeluaran, subyek hanya mengeluarkan pendapatannya untuk kebutuhan mengajinya dan camilannya saja. Makan subyek sudah dapat dari ndalem sebab subyek membantu disana. Subyek juga tidak pernah mengalami pengeluaran lebih besar daripada pendapatannya sebab subyek mengelola pendapatan itu dengan cara menggunakannya secara baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Yo kebutuhan ku mbak. Paling sing setiap hari ya camilan mbak, nek makan yo aku wis ikut di ndalem soale aku bantu-bantu ndek sana.”¹⁷⁹

“Alhamdulillah enggak, soale aku berusaha mencukupkan kebutuhan mbak.”¹⁸⁰

Aspek yang kedua adalah agama dengan indikator ajaran agama. Terlihat bahwa subyek mempelajari agama ini sebab subyek ingin mengerti dan paham serta meningkatkan keimanan.

Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti mengenai, hal apa yang menjadikan anda lebih mendalami ilmu agama, berikut jawabannya:

“Karena saya pengen mengerti dan paham agama, selain itu saya pengen meningkatkan keimanan saya mbak, buat bekal saya di akhirat nanti.”¹⁸¹

¹⁷⁷ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁷⁸ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁷⁹ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁸⁰ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

Aspek yang ketiga adalah kehidupan sosial, dengan indikator hubungan dengan teman, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat, dan hubungan dengan pengasuh pondok.

Dalam hal ini kehidupan sosial subyek pada hubungan dengan teman dapat dikatakan baik, subyek mampu menyesuaikan diri dengan teman sekamar maupun teman sesama di pondok, meskipun awal-awal sempat mengalami kesulitan sebab latar belakang yang berbeda.

Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek yakni:

“Awal-awal sulit mbak, soale kan kita berasal dari latar belakang yang berbeda mbak, tapi kan semua butuh proses.”¹⁸²

“Alhamdulillah baik-baik saja mbak, masio kadang ada konflik tapi enggak sering kok mbak.”¹⁸³

Kemudian hubungan dengan keluarga, Subyek hanya bisa menjaga keharmonisan tersebut dengan cara kunjungan orangtua, dan subyek pulang kerumah waktu liburan secara bergantian dengan teman sesama abdi ndalem. Hal dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Yo alhamdulillah baik-baik saja mbak.”¹⁸⁴

“Sambang mbak, orangtua yang kesini, terus nek pas liburan pondok gantian sama teman buat sambang di rumah kan ada tanggungan di ndalem .”¹⁸⁵

¹⁸¹ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁸² Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁸³ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁸⁴ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁸⁵ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

Lalu hubungan subyek dengan masyarakat bisa dikatakan baik, subyek mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dengan cara bersikap ramah tamah dan berusaha mengenal.¹⁸⁶ Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Menyapa nek pas lewat, terus nek pas belanja, pas bantu-bantu nek ada hajatan gitu mbak, berusaha mengenal mereka.”¹⁸⁷

Dan hubungan subyek dengan pengasuh pondok dapat dikatakan baik. Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, subyek terlihat mampu menjalin komunikasi yang baik dengan pengasuh. Subyek melakukan komunikasi saat ngaji, saat membantu di ndalem dan saat melakukan musyawarah untuk kegiatan di pondok. Hal ini bisa dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Interaksine pas izin mau sambang rumah, terus nek pas ngaji, pas musyawarah nek ada kegiatan di pondok.”¹⁸⁸

“Interasksine yo pas bantu-bantu mbak.”¹⁸⁹

Aspek keempat yaitu usia dengan indikator kepuasan hidup. Dalam aspek ini subyek belum mampu memenuhinya. Namun subyek sudah merasakan kebahagiaan tersendiri dengan kehidupannya sekarang. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Puas sih, cuma belum seberapa.”¹⁹⁰.

¹⁸⁶ Observasi.

¹⁸⁷ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁸⁸ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁸⁹ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁹⁰ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

Aspek kelima yaitu kesehatan dengan indikator riwayat penyakit. Pada aspek ini subyek tidak memiliki gangguan fisik. Subyek memiliki cara tersendiri untuk menjaga kesehatannya. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Paling-paling ya cuma tidak enak badan saja mbak. Kayak masuk angin, panas, gitu aja mbak. Nek di pondok kalau ada yang sakit ya sing ngrawat temen.”¹⁹¹

“Buat jamu tradisional mbak, kadang yang beli obat, mengatur pola makan, mengatur pola tidurku dan mengurangi aktifitas juga mbak.”¹⁹²

Aspek yang keenam yaitu pendidikan dengan indikator sistem pendidikan. Subyek dalam hal ini lebih memilih pendidikan di pondok daripada pendidikan umum. Sebab bagi subyek pendidikan umum agamanya sedikit tidak seperti di pondok. Hal ini bisa dibuktikan dengan jawaban subyek, yakni:

“Kan pendidikan umum pelajaran agamanya sedikit la sedangkan di pondok kan lebih mendalam, lebih banyak, lebih luas gitu.”¹⁹³

C. Temuan penelitian

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, mendapat temuan:

1. Pertama, unsur pembentuk kebahagiaan

No	Dimensi	Indikator	P	D	S	N	SR
1	Emosi positif	Perasaan senang	√	√	√	√	√
		Perasaan nyaman	√	√	√	√	√

¹⁹¹ Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁹² Wawancara dengan subyek SR pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁹³ Wawancara dengan subyek N pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.

2	Keterlibatan	Terlibat dalam kegiatan	√	√	√	√	√
		Memutuskan sesuatu	√	√	√	√	√
3	Makna	Keyakinan	√	√	√	√	√

Dalam unsur pembentuk kebahagiaan semua subyek telah berhasil mencapainya meski dengan bermacam-macam proses.

2. Kedua, faktor yang mempengaruhi kebahagiaan

No	Dimensi	Indikator	P	D	S	N	SR
1	Uang	Pendapatan	√	√	√	√	√
		Pengeluaran	√	√	√	√	√
2	Agama	Ajaran agama	√	√	√	√	√
3	Kehidupan sosial	Hubungan dengan teman	√	√	√	√	√
		Hubungan dengan keluarga	√	√	√	√	√
		Hubungan dengan masyarakat	√	√	√	√	√
		Hubungan dengan pengasuh pondok	√	√	√	√	√

4	Usia	Kepuasan hidup	√	√			
5	Kesehatan	Riwayat penyakit	√		√		
6	Pendidikan	Sistem pendidikan	√	√	√	√	√

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bawah dalam hal kepuasan hidup hanya subyek P dan D saja yang memenuhi indikator. Subyek S, N, dan SR masih belum bisa memenuhi kepuasan hidup sebab masih ada hal yang perlu dicapai.

Selanjutnya riwayat penyakit hanya subyek P dan S saja yang mempunyai gangguan fisik yang dialami., yaitu sama-sama mempunyai gangguan fisik berupa asam lambung yang di derita sejak belum memasuki pondok pesantren.

Dari tabel di atas pula dapat diketahui bahwa pada indikator yang lain semua subyek bisa memenuhinya.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan membahas tentang hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang konsep kebahagiaan remaja akhir yang tinggal di Pondok Pesantren. Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat di bab I, berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian ini:

A. Unsur Pembentuk Kebahagiaan pada Santri yang Tinggal di Pondok Pesantren

Hasil pertama, dari proses wawancara pula peneliti dapat dikatakan bahwa kelima subyek memenuhi unsur pembentuk kebahagiaan yaitu emosi positif yang meliputi perasaan senang dan perasaan nyaman, kemudian keterlibatan meliputi terlibat dalam kegiatan dan memutuskan sesuatu dan makna meliputi keyakinan.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Martin Seligman dalam buku *Authentic Happiness* dijelaskan bahwa kebahagiaan bisa dianalisis ke dalam tiga unsur yaitu, emosi positif, keterlibatan dan makna.¹⁹⁴

Teori diatas mendukung hasil yang peneliti dapatkan, bahwa kelima subyek merasakan perasaan nyaman dan perasaan senang selama tinggal di pondok. Subyek juga terlibat dalam kegiatan baik di dalam pondok maupun di luar pondok meskipun hanya sekedar membantu ketika warga sekitar mengadakan hajatan. Sedangkan jika di dalam pondok,

¹⁹⁴ Martin Seligman, *Beyond Authentic Happiness*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 27.

kelima subyek terlibat dalam semua kegiatan yang ada di pondok, termasuk mengaji, bergantian piket membersihkan, membantu pekerjaan rumah yang ada di ndalem, dan lain-lain yang masih dilakukan oleh semua santri.

Subyek terlibat dalam kegiatan di dalam pondok karena kedudukan subyek sebagai santri. Kelima subyek juga merasakan keyakinan dalam hati bahwa di pondok adalah pilihan yang tepat. Alasannya adalah salah satu subyek mengatakan jika ia tinggal di pondok hidupnya lebih bermakna, adapula yang mengatakan bahwa jika ia tinggal di pondok, maka akan lebih khusyuk untuk mendalami ilmu agama.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, jika dihubungkan dengan teori yang dikemukakan Martin Seligman menunjukkan bahwa teori tersebut mendukung temuan peneliti, yakni kelima subyek mampu mencapai unsur pembentuk kebahagiaan meskipun harus melewati berbagai proses yang berbeda dalam setiap individunya.

Selaras dengan teori yang diungkapkan Martin Seligman, ada sebuah penelitian yang menunjukkan hasil bahwa pada novel itu menggambarkan bentuk kebahagiaan yaitu hidup yang menyenangkan, hidup yang baik, dan hidup yang berarti. Kemudian semua itu terkonsep dalam tiga basis kehidupan yaitu selalu berpikir positif, keterlibatan diri, dan menjadikan hidup lebih bermakna.¹⁹⁵

¹⁹⁵ Abdul basid, dkk, *Autensitas Kebahagiaan dalam Novel Putra Salju (2011) Karya Salman El-Bahry: Kajian Psikologi Sastra*, (Jurnal Haluan Sastra Budaya , Vol. 2, No. 2, 12.2018),138.

Dalam penelitian lainnya menyatakan bahwa unsur pembentuk kebahagiaan pada responden yang terbagi menjadi 2 kelompok yakni kelompok Amerika dan Afrika dengan hasil bahwa skor tertinggi dalam orientasi makna dan keterlibatan diperoleh oleh kelompok Amerika sedangkan orientasi kesenangan kelompok yang memperoleh skor tertinggi adalah Afrika.¹⁹⁶ Hal ini jika dihubungkan dengan temuan peneliti adalah selaras yakni peneliti menemukan bahwa makna dan keterlibatan menjadi unsur pembentuk kebahagiaan subyek.

Kemudian pada penelitian lain yang bertujuan untuk melihat kebahagiaan remaja yang orangtuanya bercerai dan diperoleh hasil bahwa responden memiliki 3 aspek kebahagiaan yaitu kehidupan yang menyenangkan, bermakna dan keterlibatan diri.¹⁹⁷

Hal itu selaras dengan temuan peneliti bahwa unsur pembentuk kebahagiaan pada remaja akhir yang tinggal di pondok adalah perasaan senang, kehidupan yang bermakna dan keterlibatan diri. Temuan penelitian tersebut juga didukung oleh teori Martin Seligman yang telah peneliti sebutkan diatas.

B. Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan pada Santri yang Tinggal di Pondok Pesantren

Hasil yang kedua adalah faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada remaja akhir yang tinggal di Pondok Pesantren. Faktor-faktor yang

¹⁹⁶ Peterson, *Orientation to Happiness and Life Satisfaction*, (Journal of Happiness Studies, Vol 6, 2005).

¹⁹⁷ Hafiza, *Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home*, (Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 5, No 1, 2018) 59-66.

mempengaruhi kebahagiaan remaja akhir yang tinggal di pondok pesantren pada kelima subyek adalah uang, agama, kehidupan sosial, usia, kesehatan dan pendidikan. Dari hasil tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan Martin Seligman yang mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan meliputi uang, agama, kehidupan sosial, usia (kepuasan hidup), kesehatan dan pendidikan.¹⁹⁸

Dalam hal ini faktor uang, agama, kehidupan sosial dan pendidikan terdapat pada kelima subyek. Sedangkan faktor usia dan kesehatan hanya terdapat pada dua subyek saja. Subyek P dan D memenuhi aspek usia dengan indikator kepuasan hidup. Sedangkan subyek S, N dan SR belum memenuhi indikator tersebut sebab masih ada hal yang ingin dicapainya.

Faktor uang terdapat pada kelima subyek, hal ini peneliti kemukakan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh bahwa kelima subyek mampu mengelola dengan baik pendapatan yang diperolehnya, kelima subyek juga merasakan bahwa merasa cukup dan bersyukur dengan pendapatan yang diperoleh dari orangtuanya. Peneliti juga menemukan bahwa hanya subyek S yang mempunyai pendapatan selain dari orangtua yaitu dengan berjualan di pondok.

Dalam penelitian lain ditemukan bahwa tingkat kebahagiaan pada mahasiswa berada pada kategori sedang. Dengan persentas 57,7% atau

¹⁹⁸ Martin Seligman, *Beyond Authentic Happiness*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 154-170.

sebanyak 119 mahasiswa. Pada indikator keluarga diperoleh skor 16% , indikator kesehatan 13% dan indikator keuangan 8%.¹⁹⁹

Kemudian penelitian lain menyebutkan bahwa yang mempengaruhi kebahagiaan mahasiswa adalah uang dan masalah yang terkait dengan tahun-tahun sebelumnya.²⁰⁰ Hal ini membuktikan bahwa memang uang menjadi salah satu faktor yang membuat bahagia seseorang termasuk subyek pada penelitian yang peneliti lakukan. Martin mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah uang.

Begitu pula dengan faktor agama ini terdapat pada kelima subyek yang mana bahwa subyek merasa bahwa agama dianggap penting bagi dirinya sehingga para subyek mempelajarinya bahkan subyek menganggap bahwa agama mampu membuat dirinya sejahtera.

Dalam hal kehidupan sosial yang meliputi hubungan dengan teman, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat dan hubungan dengan pengasuh pondok kelima subyek dapat dikatakan baik dan memiliki kehidupan sosial yang harmonis. Kelima subyek mampu menyesuaikan diri dan menjalin hubungan dengan baik. Perihal hubungan dengan teman, peneliti melihat kelima subyek mempunyai hubungan pertemanan yang baik meskipun pernah terjadi konflik namun subyek mampu mengatasinya dengan cara sendiri-sendiri. Kemudian hubungan dengan keluarga kelima subyek memiliki hubungan yang bisa dikatakan

¹⁹⁹ Devia, *Tingkat Kebahagiaan pada Mahasiswa FIP UNY*, (Jurnal Bimbingan dan Konseling, Edisi 6, Tahun ke 4, 2015).

²⁰⁰ Keith, Rebecca, *A Study of Stress Social Support and Perceived Happiness Among College*, (The Journal of Happiness and Well Being, Vol. 2, No. 2, 2014), 132-144.

harmonis. Lalu hubungan dengan masyarakat, peneliti juga melihat adanya kemampuan dari subyek untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar pondok. selanjutnya hubungan dengan pengasuh pondok, peneliti juga melihat adanya keharmonisan. Hal ini selaras bila dikaitkan dengan teori Martin Seligman mengenai faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu kehidupan sosial, yang mana orang-orang yang bahagia cenderung mempunyai hubungan romantis dan cenderung untuk menghabiskan waktu dengan bersosialisasi bukan dengan menyendiri.

Dalam penelitian lain menunjukkan hasil bahwa yang membuat remaja bahagia adalah relasi sebesar 57,7%, meliputi peristiwa yang berhubungan dengan orangtua, keluarga dan teman sebayanya.²⁰¹ Pada penelitian tersebut selaras dengan hasil yang peneliti peroleh, peneliti mendapatkan hasil bahwa dengan menjalin hubungan yang baik dengan orangtua, keluarga dan teman sebaya mampu meningkatkan kebahagiaan pada remaja akhir yang tinggal di Pondok Pesantren.

Penelitian lain yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan remaja urban diperoleh hasil bahwa uji korelasi *spearman* menunjukkan signifikan 0,000, semakin tinggi persahabatan maka semakin tinggi juga kebahagiaan pada remaja urban. Pada penelitian tersebut, subyek penelitian memiliki kualitas persahabatan dan kebahagiaan yang tergolong baik.²⁰² Hal ini selaras

²⁰¹ Harmaini, Alma, *Peristiwa-Peristiwa yang Membuat Bahagia*, (Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 1, No 3, Juni, 2015).

²⁰² Caroline, *Hubungan antara Kualitas Persahabatan dengan Kebahagiaan pada Remaja Urban*, (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Univertas Surabaya, Vol.6, No.2, 2017).

dengan temuan peneliti bahwa kelima subyek mempunyai hubungan yang baik dengan teman serta mampu menyesuaikan diri di sehingga mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Sementara itu penelitian lain menyebutkan bahwa dari 312 subyek usia primer siswa kelas 4 dan 6 ditemukan bahwa indikator kuat untuk kebahagiaan anak adalah menunjukkan adanya rasa persahabatan.²⁰³ Hal ini selaras dengan temuan peneliti pada penelitian yang dilakukan bahwa kelima subyek mampu bertahan dan merasakan kebahagiaan meskipun jauh dengan keluarga adalah dengan menjalin pertemanan yang baik dengan teman di pondok dan menganggap teman itu layaknya keluarga sendiri.

Dalam penelitian lain ditemukan bahwa kebahagiaan remaja ini apabila berada dalam sebuah keluarga yang utuh, lingkungan yang tentram dan harmonis, memiliki fasilitas yang tercukupi serta memiliki kesehatan sedangkan faktor yang mempengaruhi remaja salah satunya adalah kebersamaan dengan keluarga. Kesedihan yang dirasakan remaja ini adalah kecewa, takut masa depan tidak tercapai serta terpisah dengan orang terdekat.²⁰⁴ Hal ini sedikit berbeda dengan temuan peneliti yang bisa dikatakan bahwa meskipun tinggal jauh dengan keluarga subyek mampu merasakan kebahagiaan sebab masih ada faktor yang mempengaruhi lain seperti, kehidupan sosial dengan teman yang bisa dikatakan harmonis.

²⁰³ J'O Rouke, *A Study of Happiness in Australian Primary Students*, (Journal Australian of Educational and Development Psychology, Vol 10, 2010), 94-107.

²⁰⁴ Deni Herbyanti, *Kebahagiaan pada Remaja di Daerah Abrasi*, (Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol.11, No.2, Nopember, 2009), 60-73.

Selanjutnya penelitian lain dengan subyek berusia remaja dengan tingkat SMP dan SMA dan menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan metode survei dengan kuesioner terbuka dengan hasil yang menyebutkan bahwa sumber kebahagiaan remaja adalah keluarga, prestasi, teman, rekreasi, materi, dan aktivitas religi.²⁰⁵ Hal ini selaras dengan temuan peneliti bahwa subyek merasa bahagia ketika berhubungan baik dengan keluarga juga temannya.

Sementara itu dalam penelitian lain yang bertujuan untuk mengetahui makna kebahagiaan pada perempuan dan juga merupakan penelitian kualitatif dengan subyek penelitian sebanyak 22 orang perempuan dengan rentang usia 18-62 tahun. Pemilihan subyek dengan menggunakan teknik *incidental sampling* dengan hasil bahwa sumber kebahagiaan pada perempuan adalah keluarganya. Hal ini selaras dengan temuan peneliti bahwa yang mempengaruhi kebahagiaan pada remaja ini salah satunya adalah keluarganya.²⁰⁶ Perbedaan penelitian tersebut dengan temuan peneliti ini adalah terletak pada subyek dan teknik pengumpulan data. Penelitian tersebut mengambil subyek 22 perempuan dengan rentang usia 18-62 sedangkan peneliti mengambil subyek 5 orang remaja dengan rentang usia 18-20 tahun.

Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan selanjutnya adalah usia yang meliputi kepuasan hidup. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa

²⁰⁵ Niken, *Makna dan Sumber Kebahagiaan Remaja Suku Minangkabau*, (Jurnal Konseling dan Pendidikan, Vol.5, No.2, 2017), 80-84.

²⁰⁶ Miwa Patnani, *Kebahagiaan pada Perempuan*, (Jurnal Psikogenesis, Vol.1, No.1, Desember 2012),56-64.

dari kelima subyek hanya terdapat 2 subyek saja yang mampu merasakan kepuasan hidup yaitu pada subyek P dan D. Mereka diusianya yang sekarang sudah mampu merasakan kepuasan hidup sebab dirinya merasa sudah melakukan apa yang sesuai dengan hati sehingga subyek merasa lebih bahagia.

Namun hal berbeda peneliti temukan pada subyek S, N dan SR yang bisa dikatakan bahwa mereka belum mampu merasakan kepuasan hidup sebab masih ada hal-hal lain yang ingin mereka lakukan untuk memenuhi kepuasan hidupnya. Jika dihubungkan dengan teori yang Martin Seligman temuan peneliti selaras sebab menurut Martin kepuasan meningkat perlahan seiring dengan usia seseorang.

Penelitian lain menyebutkan bahwa di Amerika kebahagiaan sedikit meningkat rata-rata di usia 18 tahun hingga setengah baya dan menurun perlahan setelahnya. Pola ini untuk total populasi hasil bersih dari tren berbeda dalam kepuasan yang didapat dari berbagai kehidupan seperti keuangan, kesehatan dan kehidupan.²⁰⁷ Hal ini hampir sama dengan temuan peneliti bahwa subyek dengan usia 18-20 mampu merasakan kebahagiaan yang mereka alami seiring dengan faktor pendukung lain yang mempengaruhinya.

Dalam penelitian lain menyebutkan bahwa subyek IT memiliki *subjective well being* yang baik yaitu ia cenderung merasakan afek-afek

²⁰⁷ Easterlin, *Life Cycle Happiness and Its Sources* *Citiseerx*, (Journal of Economic Behaviour and Organization,27) 1-34.

positif dibanding negatif disetiap domain kepuasan hidup.²⁰⁸ Hal ini selaras dengan temuan peneliti bahwa subyek P dan D mampu memenuhi kebahagiaan dalam hidupnya ketika ia mampu mencapai kepuasan hidup.

Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan lainnya adalah kesehatan dan pendidikan. Dalam hal kesehatan ini peneliti menemukan bahwa subyek P dan S mempunyai gangguan fisik yang sudah lama subyek alami semenjak sebelum berada di pondok, tetapi subyek mampu mengatasi hal itu. Sedangkan subyek D, N dan SR tidak mempunyai gangguan fisik, mereka terlihat baik-baik saja meskipun terkadang mengalami gangguan fisik ringan. Namun terlihat bahwa masalah kesehatan tersebut tidak mengurangi kebahagiaan yang subyek rasakan selama tinggal di pondok dan jauh dari keluarga sebab mereka mempunyai cara berbeda-beda untuk tetap menjaga kesehatannya.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Bergsma di Taman Epicurus (seorang filsuf yang tinggal di Yunani pada abad ke 3 SM) ditemukan bahwa yang mempengaruhi kebahagiaan baginya adalah hidup yang sehat dan hubungan yang baik dengan teman serta hubungan harmonis dengan keluarga.²⁰⁹ Hal itu selaras dengan temuan penelitian bahwa kelima subyek mampu menjaga kesehatan dengan cara mereka sendiri-sendiri, kelima subyek juga mampu menyesuaikan diri dengan teman sehingga mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman-

²⁰⁸ Elisha, *Subjective Well Being pada Relawan Skizofrenia Yayasan Sosial JAM Samarinda*, (Journal of Personality and Psychology, Vol. 3, No. 1, 2015), 407-420.

²⁰⁹ Bergsma, *Happiness in Epicurus Garden*, (Journal Happiness Studies, Vol.9, No.3, September, 2008), 397.

teman yang tinggal di pondok serta kelima subyek juga mampu menjaga keharmonisan dengan keluarga dengan berbeda-beda cara.

C. Gambaran Kebahagiaan pada santri yang Tinggal di Pondok Pesantren.

Hasil yang terakhir, setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi mengenai unsur pembentuk kebahagiaan dan faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada remaja akhir yang tinggal di Pondok Pesantren diperoleh hasil mengenai gambaran kebahagiaan yakni kelima subyek dapat dikatakan bahwa selama subyek tinggal di pondok mampu merasakan kebahagiaan dengan cara mereka sendiri-sendiri.

Selain itu dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti memperoleh hasil bahwa kebahagiaan yang mereka rasakan tidak lepas dari unsur yang membentuk yaitu emosi positif yang meliputi perasaan senang, keterlibatan dan makna hidup. Dalam hal itu kelima subyek merasakan kesenangan sebab memperoleh hal-hal baru, mengenal orang baru, dan menjadi mengerti apa yang belum subyek ketahui. Selanjutnya untuk hal keterlibatan, kelima subyek merasakan mampu menyesuaikan dirinya dengan segala kegiatan yang ada di pondok, hingga akhirnya kelima subyek menemukan keyakinan hati bahwa tinggal di pondok adalah pilihan yang tepat untuknya.

Hal ini selaras jika dihubungkan dengan teori Martin Seligman yang menyatakan bahwa unsur pembentuk kebahagiaan adalah emosi

positif yang meliputi perasaan senang dan nyaman, kemudian keterlibatan yang meliputi keterlibatan dalam kegiatan dan memutuskan sesuatu, serta makna yang meliputi keyakinan²¹⁰

Kemudian kebahagiaan yang mereka rasakan juga tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yakni pendapatan, agama, usia meliputi kepuasan hidup serta kesehatan. Selaras dengan pendapat Martin Seligman yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah uang, kehidupan sosial yang romantis, usia, kesehatan, agama dan pendidikan.

Menurut Martin orang yang bahagia tidak melulu mengenai penghasilan yang banyak.²¹¹ Hal ini peneliti menemukan bahwa subyek yang mendapatkan penghasilan pas-pasan juga mampu merasakan kebahagiaan dengan cara mereka sendiri-sendiri.

Selanjutnya Martin juga menyatakan bahwa kebahagiaan seseorang dipengaruhi oleh kehidupan sosial yang romantis. Orang-orang yang bahagia cenderung menghabiskan waktu untuk bersosialisasi bukan menyendiri.²¹² Hal ini selaras jika dihubungkan dengan temuan peneliti yang mana menemukan bahwa subyek memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar.

Temuan peneliti selanjutnya mengenai faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah ditemukannya kepuasan hidup meski hanya pada 2 subyek saja, sementara 3 subyek lainnya belum merasa mencapai

²¹⁰ Martin Seligman, *Beyond Authentic Happiness*, (Bandung, PT Mizan Pustaka), 30.

²¹¹ Ibid,154.

²¹² Ibid,162.

kepuasan hidup sebab masih banyak hal yang harus dilakukan dan dicapai. Kemudian faktor kesehatan ditemukan bahwa hanya 2 subjek yang mempunyai gangguan fisik namun masih mampu merasakan kebahagiaan meski dengan cara berbeda.

Selanjutnya faktor agama dari kelima subyek ditemukan bahwa sudah berhasil. Hal ini dibuktikan dengan pemikiran subjek bahwa mempelajari agama itu sangat penting dan terus diperlukan. Dan yang terakhir adalah faktor pendidikan, dalam hal ini peneliti menemukan bahwa pendidikan pondok tidak kalah baik dengan pendidikan umum.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa gambaran kebahagiaan remaja akhir yang tinggal di Pondok Pesantren adalah berhasil mencapai perasaan bahagia meski dengan berbeda-beda cara.